

## MEMBERDAYAKAN GURU SASTRA DITENGAH POLEMIK KERINGNYA PEMBELAJARAN SASTRA

Eni Wahyuni

*Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia*

**Abstrak.** Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Bahasa menjadi penunjang keberhasilan siswa dalam mempelajari semua bidang studi. Untuk itu pembelajaran bahasa harus menarik dan menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sebagian sekolah belum berlangsung seperti yang diharapkan. Guru cenderung menggunakan teknik pembelajaran teoretis sehingga pembelajaran berlangsung kaku dan membosankan. Akibatnya, Bahasa dan Sastra Indonesia belum menjadi pelajaran yang disenangi siswa. Guru sastra belum mampu memberi contoh yang memikat. Banyak guru sastra yang kurang memiliki minat dan talenta yang cukup mengenai sastra. Imbasnya pada kegagalan siswa dalam mengembangkan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia.

**Kata Kunci:** Memberdayakan Guru, Polemik Sastra, dan Pembelajaran Sasta

### PENDAHULUAN

#### Proses Pembelajaran

Jika mengamati berbagai praktik pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru, akan dapat dijumpai gejala beraneka ragam. Keanekaragaman itu terjadi, baik pada tingkah laku guru, siswa, maupun situasi kelas. Secara umum gejala yang dapat diamati dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu:

1. Ada guru yang mengajar dengan cara menyampaikan materi pelajaran semata-mata.
2. Ada guru yang sengaja menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga siswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang beraneka ragam dalam mempelajari berbagai materi pembelajaran.
3. Ada guru yang mengajar dengan memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih materi pembelajaran apa yang akan dipelajari sesuai dengan minat dan pilihannya, juga member

kebebasan kepada setiap siswa untuk melakukan proses mempelajari materi pembelajaran tersebut.

Pada kelompok pertama, guru berperan sebagai penyampai materi pelajaran. Guru biasanya berdiri di depan kelas, menghadapi sejumlah siswa dan menjelaskan isi pelajaran.. Sesekali mungkin ada siswa bertanya atau meminta penjelasan, dan guru mengulangi penjelasan sebagai jawabannya.

Pada kelompok kedua, ada sementara guru yang mengajar dengan menciptakan situasi dan kondisi belajar yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan tujuan. Oleh karena tujuan yang hendak dicapai itu beraneka ragam, maka situasi pembelajarannya pun beraneka ragam pula.

Pada kelompok yang ketiga, guru berperan sebagai pembimbing belajar, namun proses pemberian bimbingan bersifat lebih bebas, tanpa ada yang mengarahkan. Siswa berupaya sendiri

untuk memenuhi kebutuhan tentang apa yang ingin dipelajari. Setiap siswa dapat secara bebas memilih materi pembelajaran yang akan dipelajari, serta bagaimana cara mempelajarinya. Guru hanya mengikuti saja apa kemauan siswa dalam belajar atau “Tut Wuri Handayani”.

### **Peran Guru dalam Proses Pembelajaran.**

Jika ditelusuri secara mendalam, proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Komponen-komponen ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa

Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, guru memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa setidaknya tidaknya menjalankan tugas utama, berikut ini:

### **Merencanakan Pembelajaran**

Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan ini meliputi:

- a. Tujuan apa yang hendak dicapai, yaitu bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan dapat dicapai atau dapat dimiliki oleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran.
- b. Materi pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan.

Materi pembelajaran merupakan pengalaman yang akan diberikan kepada siswa selama mengikuti proses pendidikan atau proses pembelajaran.

- c. Bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan oleh guru agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kegiatan, strategi, atau metode dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun dengan mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai.
- d. Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat evaluasi untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan itu sudah tercapai atau belum. Hal ini penting sebagai umpan balik untuk mengadakan perbaikan.

### **Melaksanakan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Situasi pembelajaran itu sendiri banyak dipengaruhi oleh factor-faktor sebagai berikut

#### **a. Faktor Guru**

Setiap guru memiliki pola mengajar sendiri-sendiri. Pola mengajar ini tercermin dalam tingkah laku pada waktu pelaksanaan pembelajaran. Tingkah laku guru dalam mengajar bisa juga disebut dengan istilah “Gaya Mengajar atau Teaching Style”. Gaya mengajar ini mencerminkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.

#### **b. Faktor Siswa**

Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Kecakapan yang dimiliki

oleh masing-masing siswa itu meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk dikembangkan.

#### c. **Faktor Kurikulum**

Secara sederhana kurikulum dalam kajian ini menggambarkan pada isi atau pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Materi pembelajaran sebagai isi kurikulum mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai.

#### d. **Faktor Lingkungan**

Lingkungan fisik tempat belajar yang berarti konteks terjadinya pengalaman belajar. Lingkungan ini meliputi keadaan ruangan, tat ruang, dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Lingkungan ini pun dapat menjadi salah satu factor yang mempengaruhi situasi belajar.

### **Mengevaluasi Pembelajaran**

Evaluasi merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan, dan keefektifan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Fungsi evaluasi antara lain untuk:

- a. Mengetahui apakah siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- b. Mengetahui kondisi belajar yang disiapkan, apakah dapat menyebabkan siswa belajar
- c. Mengetahui apakah prosedur pembelajaran berlangsung dengan baik
- d. Mengetahui di mana letak hambatan pencapaian tujuan tertentu

### **Memberikan Umpan Balik**

Menurut Stone dan Nielson dalam Purwanto (1982:11), umpan balik mempunyai fungsi untuk membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Salah satu alasan yang dikemukakannya adalah, belajar itu ditandai oleh adanya keberhasilan dan kegagalan. Jika hal ini diketahui oleh siswa, akan membawa

dampak berupa hadiah dan hukuman. Keberhasilan berdampak hadiah (*reward*) dan kegagalan berdampak hukuman (*punishment*). Dengan memperoleh hadiah tersebut individu akan merasakan suatu insentif yang dapat memberikan rangsangan dan motivasi baru dalam belajar. Sedangkan dengan hukuman individu tidak mengulangi kegagalan yang dibuatnya. Itulah sebabnya maka dalam proses pembelajaran, umpan balik sangat penting artinya bagi siswa dalam belajar.

### **Pembelajaran Sastra di Sekolah**

Tampaknya pembelajaran sastra di sekolah dewasa ini hanya sekadar memenuhi target kurikulum, tidak menitik pada permasalahan apresiasi sastra lebih mendalam. Kondisi ini diperparah dengan munculnya karya-karya yang mengusung ideologi dan *genre* tertentu. Awal tahun 2000-an, kita tersentak dengan lahirnya novel-novel *teenlit* dan *chicklit*.

Contohnya, novel *cintapucino*. Novel ini begitu membahana dan menjadi bacaan di kalangan remaja saat itu. Kemunculannya sempat menjadi perbincangan kalangan sastrawan di negeri ini. Sebut saja Naning Pranoto, seorang novelis.

Menurutnya, kelahiran genre novel *teenlit* dan sejenisnya dapat mengaburkan karya sastra yang sebenarnya dan dapat merusak bahasa Indonesia. Seperti kita maklumi, *teenlit* dan sejenisnya dalam mengusung ide-ide kreatifnya menggunakan bahasa gaul, bukan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Terlepas dari itu, kemunculan *teenlit* merupakan gerakan sastra tersendiri. Hal ini juga disebabkan kurangnya pengajaran sastra di sekolah-sekolah. Dengan demikian, ketika muncul alternatif bacaan di kalangan mereka, langsung ditanggapi secara positif.

Selain novel *teenlit*, kini muncul karya novel yang berlatar kehidupan riil di lapangan. Sebut saja *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Dia bercerita dengan *setting* pedalaman Pulau Belitung. Gaya naratif yang ditawarkan Andrea Hirata juga

ternyata mampu memukau kalangan remaja, dan menjadikan salah satu alternatif pencerahan di tengah kehidupan glamour dan hedonistis di negeri ini.

### **Kedudukan dan fungsi pembelajaran sastra di sekolah**

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:232), pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran atau pengajaran. 'Dunia guru' adalah 'dunia kelas' yang secara sepihak menekan, mendesak, bahkan memaksa guru untuk melaksanakan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan yang diharapkan dapat memanusiakan anak didik. Lebih lanjut, guru juga diharapkan mampu menyajikan proses pembelajaran yang bukan semata-mata transfer pengetahuan tertentu, tetapi juga memiliki efek pendamping (*nutruring effect*) yakni berkewajiban untuk membentuk, mewarnai kepribadian, dan moral siswa.

Pembelajaran-pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan kurikulum KBK yang disempurnakan dengan KTSP pada dasarnya memiliki dua sasaran. Pertama, memberikan kompetensi kepada siswa untuk menulis karangan fiksi dan nonfiksi dengan menggunakan kosakata yang bervariasi dan efektif untuk menimbulkan efek dan hasil tertentu. Kedua, pembelajaran-pembelajaran sastra bertujuan memberikan kompetensi kepada siswa untuk mampu mengapresiasi sastra berupa puisi, prosa, dan drama. Dengan demikian diharapkan pembelajaran sastra di sekolah dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kadar jati diri, rasa estetik dan pendidikan moral siswa di sekolah.

### **Guru Sastra Sebagai Pengajar Sentral**

Kini sudah saatnya dipikirkan pemberdayaan guru 'sastra' dalam pengertian yang sesungguhnya. Format pemberdayaan guru, yaitu semacam

seminar, lokakarya, penataran, atau diklat yang cenderung formal dan kaku, tampaknya sudah tidak efektif. Forum nonformal semacam bengkel sastra akan lebih efektif. Mereka bisa saling berbagi pengalaman dan diskusi. Simulasi pembelajaran sastra yang ideal bisa dipraktikkan bersama-sama sehingga guru 'sastra' memperoleh gambaran konkret tentang cara menyajikan apresiasi sastra yang sebenarnya kepada siswa.

Dalam pengajaran sastra, seorang guru dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang PAIKEM, yaitu pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Disamping sebagai seorang fasilitator, guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada pengajaran sastra yang diberikan serta dapat menerapkan metode dan sumber belajar yang bervariasi. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didiknya untuk aktif dan produktif sebagai hasil dari respon yang dapat menghasilkan *input* dan *outcome* sesuai dengan tujuan awal.

Guru harus bisa mengembangkan potensinya, supaya bisa berinteraksi dan menciptakan pembelajaran yang berkualitas serta melahirkan peserta didik yang berkompentensi dan berkualitas. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu Kompetensi Pedagogik (guru harus mampu menguasai materi dan berwawasan luas), Kompetensi Profesional (guru harus bisa bekerja dan bertanggung jawab dengan profesinya sebagai seorang pendidik), Kompetensi Kepribadian (guru harus bisa menjadi contoh dan teladan bagi peserta didiknya), Kompetensi Sosial (guru harus bisa bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat, teman sejawat, peserta didik, maupun dengan atasannya).

Guru 'sastra' menjadi figure sentral dalam menaburkan benih dan menyuburkan apresiasi sastra di kalangan peserta didik. Kalau pengajaran sastra diberikan oleh guru yang tepat, imajinasi siswa akan terbawa ke dalam suasana pembelajaran yang dinamis, menarik,

kreatif, dan menyenangkan. Sebaliknya, jika pengajaran sastra disajikan oleh guru yang salah, bukan mustahil situasi pembelajaran akan terjebak dalam atmosfer yang kaku, monoton, dan membosankan. Imbasnya, gema apresiasi sastrasiswa tidak akan pernah bergeser dari “lagi lama”, terpuruk dan tersaruk-saruk.

Pertanyaan yang muncul, sudah siapkah guru”astra” melaksanakan KTSP? Untuk menjawab pertanyaan ini, seyogyanya pemerintah segera melakukan pemetaan sehingga dapat diketahui oleh guru bahasa yang memiliki kompetensi dan minat di bidang sastra yang mampu membawa dunia siswa untuk mencintai sastra.

Jika dulu asumsi sosok guru dianggap harus lebih ‘multidimensi’, kini eranya guru harus “spesialis”. Dengan guru spesialis, materi yang disampaikan lebih bernuansa. Semakin spesialis sang guru, di mata siswa pun akan semakin tinggi nilainya karena dengan demikian keduanya akan berjalan harmonis. Ada “etos komunikator” yang tinggi jika guru spesialis di bidangnya.

### **Polemik Pembelajaran Sastra**

Sastra sebagai sebuah karya memiliki sifat universal, demikian juga dengan pemaknaan karya tersebut. Seorang apresiator memiliki hak untuk mengulas karya dari berbagai sudut pandang masing-masing. Tetapi yang menjadi permasalahan saat ini adalah bagaimana pendidik khususnya bidang studi sastra menghadapi polemik. Benar-benar dibutuhkan kesungguhan dalam pengajaran sastra, kekreatifan guru dan luncuran jurus-jurus inovatiflah yang akan mengubah paradigma keterpasungan talenta guru.

### **Pembelajaran Sastra Belum Menyenangkan**

Perubahan selalu berkembang sesuai dengan peradaban dan perkembangan jaman. Manusia akan meninggalkan sejarahnya tanpa adanya buku. Keberadaan sastra, bacaan sastra, dan tradisi membaca

semakin tergeser oleh arus perkembangan jaman. Derasnya ilmu teknologi, semakin menggerus dunia sastra. Zaman hadir dengan menyulap aneka peristiwa dan informasi sebagai dunia hiburan yang menjadi *trend* budaya. Buku dan tulisan akan segera ditanggalkan. Kita semakin terhanyut oleh derasnya arus jaman berbalut teknologi yang semakin membudidaya dan melekat dalam diri masyarakat sekarang. Tinggallah kita disebut sebagai lompatan budaya.

Disamping ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkuasa saat ini, seni sastra tidak dapat dipungkiri keberadaannya bahwa seni mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan hidup suatu bangsa dan negara. Kepribadian dan identitas suatu masyarakat maupun bangsa dapat diaplikasikan melalui seni. Kehidupan sastra suatu bangsa meliputi aspek penciptaan yang menggabungkan sastrawaan, penelitian (pengamatan) yang melibatkan para peneliti, dan melibatkan para penikmat karya sastra itu sendiri. Pengajar sastra merupakan seorang intelek yang produktif, sedangkan peserta didik merupakan seorang penerima yang berfungsi mengaplikasikannya sebagai suatu identitas diri yang merupakan suatu proses berpikir.

Aspek-aspek kesastraan berjalan dengan dinamis dan seimbang. Namun faktanya, tidak demikian adanya. Pengajaran sastra menjadi sebuah permasalahan dan keluhan di tingkat pendidikan sekolah saat ini karena belum berjalan secara optimal dan mencapai tujuan yang produktif. Pembelajaran sastra justru hanya membahas dari segi strukturnya saja yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya. Guru sebagai seorang pendidik dianggap kurang memiliki kompetensi (pengetahuan) sastra yang luas. Seorang guru kurang inovatif dan kreatif memberikan pemahaman tentang sastra. Ruang lingkup dan gerak pengajaran sastra hanya terbatas pada Silabus dan SKL. Model dan sistem pembelajaran sudah di

atur secara rinci di dalam Silabus. Pada hakikatnya, seorang guru tidak bisa menjadi seorang intelek yang produktif dan bisa menjadi stimulus kepada peserta didiknya mengenai pengajaran sastra yang produktif. Seorang guru tidak bisa bereksplorasi secara luas dan hanya fokus pada silabus yang menjadi pedoman dalam sistem pembelajaran yang mempersempit kreativitas seorang guru.

Disamping itu, bermuara pada apresiasi dan minat baca peserta didik yang masih rendah terkait dengan karya-karya sastra. Karya sastra semakin tergeser dan dikesampingkan, bahkan dianggap kurang penting. Minat baca dan menulis peserta didik dengan sastra mulai luntur. Sastra hanya dianggap sebagai hiburan dan pelengkap mata pelajaran di sekolah. Peserta didik lebih mencintai mempelajari bahasa negara lain (Inggris) dibandingkan dengan bahasanya sendiri (Indonesia) yang diaplikasikan melalui sastra yang justru sebagai budaya dan identitas Indonesia. Pengetahuan dan pemahaman sastra bahkan masih seculi dan sangat sempit dibandingkan dengan dunia teknologi, dunia yang menyulap panggung teater manusia.

Beralih dari aspek guru, sudut pandang lain beralih pada sistem pendidikan dan kurikulum pendidikan saat ini yang tidak pernah memberikan ruang gerak yang cukup pada pembelajaran sastra. Padahal, pengajaran sastra sebagai wadah untuk generasi yang akan datang untuk melahirkan sastrawan, kritikus, penulis maupun dosen (pendidik) sastra untuk terus mengembangkan dan merealisasikan sastra agar tetap produktif dan tidak tergeser oleh deras arus zaman.

### **Munculnya Genre Sastra Baru**

Tampaknya pembelajaran sastra di sekolah dewasa ini hanya sekedar memenuhi target kurikulum, tidak menitik pada permasalahan apresiasi sastra lebih mendalam. Kondisi ini lebih diperparah dengan munculnya karya-karya yang

mengusung *genre* tertentu. Awal tahun 2000-an, kita tersentak dengan lahirnya novel-novel *teenlit*, contohnya Cintapucino. *Teenlit* dan sejenisnya mengusung tema-tema baru, ide-ide kreatifnya menggunakan bahasa gaul, bukan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini juga disebabkan kurangnya pengajaran sastra di sekolah-sekolah. Dengan demikian, ketika muncul alternatif bacaan di kalangan mereka, langsung ditanggapi secara positif..

### **Pembelajaran Sastra jangan Reseptif**

Secara jujur harus diakui, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sebagian sekolah belum berlangsung seperti yang diharapkan. Guru cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoretis dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia belum mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. Akibatnya, Bahasa dan Sastra Indonesia belum mampu menjadi mata pelajaran yang disenangi dan dirindukan oleh siswa. Imbas lebih jauh, kegagalan siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pandangan tentang pembelajaran sastra pernah disampaikan Prof Suwarsih Madya (<http://ganeca.blogspot.com>). Menurutnya, pengajaran sastra dapat memberikan andil yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan manusia yang diinginkan asal dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat, yaitu pendekatan yang dapat merangsang olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga.

Pembelajaran bahasa Indonesia dan apresiasi sastra berperan sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal itu terbukti dalam Kurikulum 1968 sampai sekarang (KTSP), apresiasi sastra merupakan materi pembelajaran yang harus diajarkan kepada siswa mulai

sekolah dasar sampai sekolah lanjutan tingkat atas (baik SMA maupun SMK).

Pembelajaran sastra sebenarnya punya dua tujuan. Pertama, pengetahuan sastra diperoleh dengan membaca teori, sejarah, dan kritik sastra. Kedua, pengalaman sastra dengan cara membaca melihat pertunjukan karya sastra dan menulis karya sastra.

### **Pembelajaran Apresiasi Sastra yang Menyenangkan**

Kehadiran sejarah sastra dapat mengembangkan wawasan dan imajinasi siswa. Pengetahuan sejarah sastra dapat memudahkan siswa mengapresiasi sastra. Terutama pengetahuan tentang penciptaan dan latar belakang penyair. Pengetahuan bertaut erat dengan kecerdasan. Selain itu, latar belakang pergolakan yang terjadi pada saat karya sastra diciptakan akan mampu mengembangkan imajinasi walaupun bertahun-tahun peristiwa itu terjadi. Hal ini terlihat melalui karya-karya sastra yang diangkat menjadi film. Imajinasi akan berkembang ketika siswa menanggapi karya sastra yang lahir pada Angkatan Balai Pustaka. Demikian pula dengan para penyair dan karyanya.

Untuk mengatasi hal di atas, para pendidik sastra perlu bekerja keras menciptakan pembelajaran sejarah sastra yang menyenangkan dengan cara mengaitkan kecerdasan siswa dengan pengalaman apresiasi sastra. Tentu saja hal ini memerlukan kreativitas yang tinggi. Kreativitas merupakan motor penggerak para pendidik sastra untuk mengembangkan pembelajaran sejarah sastra yang kreatif.

### **Penumbuhan Sikap Positif Siswa sebagai Pijakan Awal**

Mengapa kita mesti membuat pembelajaran (apresiasi) sastra menjadi menyenangkan? Hal ini karena dalam pembelajaran apresiasi, faktor “penghargaan” menjadi hal yang diutamakan. Apresiasi sastra berarti kegiatan menikmati karya sastra secara

sungguh-sungguh sehingga dalam diri siswa tumbuh kepekaan perasaan dan penghargaan terhadap karya sastra. Dengan demikian seorang guru sastra dapat membuat pembelajaran sastra menjadi menyenangkan berarti telah dapat mengikat siswa pada sebuah kegiatan yang intens dan mengasyikkan. Pembelajaran sastra yang menarik akan dapat menggelitik bahkan mengikat siswa terus-menerus bergairah untuk melakukan kegiatan apresiasi. Ujung-ujungnya siswa akan senang, aktif, dan bersemangat mengikuti pembelajaran apresiasi sastra.

Dalam pembelajaran sastra, sikap, dan perilaku siswa sebagai subjek pengapresiasi sastra memegang peranan yang sangat vital. Sikap siswa terhadap karya sastra dan kegiatan apresiasi akan menentukan bagaimana proses apresiasi itu terwujud. Adapun guru berkewajiban menciptakan suasana yang kondusif bagi munculnya sikap positif siswa. Adapun sikap positif siswa dicirikan sebagai: (a) adanya kegembiraan, keantusiasan dan semangat untuk membaca sastra, menyimak pembacaan karya sastra atau melihat pentas sastra; (b) rasa simpatik dan peduli terhadap terhadap karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra; (c) keoptimisan, keyakinan dan mempercayakan akan manfaat membaca sastra dan kegiatan apresiasi sastra yang lain; (d) adanya kesungguhan, keseriusan, keintesan, dan ketotalan untuk terlibat dengan karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra; dan (e) munculnya kemauan, kesiapan, kesediaan dan kespontanan untuk masuk dalam kegiatan apresiasi sastra.

Tentu saja, sikap positif ini tidak terjadi begitu saja, guru harus mampu menumbuhkan sikap positif pada siswa. Lalu bagaimana cara guru untuk menumbuhkan dan memupuk sikap positif siswa sebagai calon apresiator? Guru dalam menumbuhkan sikap dan perilaku positif dapat melakukan cara-cara berikut.

1. Menghilangkan kesan dan suasana yang terlampau kaku, formal, angker

dan “keseriusan” yang berlebihan. Hal ini merupakan prasyarat dimana siswa dikondisikan sedemikian rupa dalam suasana senang, rileks, terhibur tanpa ada kesan asal-asalan.

2. Memberikan pengalaman-pengalaman berkesan, menyenangkan, memikat, dan menyegarkan. Hal ini dapat dilakukan guru dengan memberikan pemodelan langsung seperti membaca puisi, cerpen ataupun menonton drama, mengajak siswa untuk menyayikan puisi, mengajak siswa untuk berdialog dengan pengarang.
3. Memberikan iklim, suasana, situasi, dan lingkungan apresiasi sastra yang baik dalam arti menyenangkan.
4. Menunjukkan dan memberikan contoh manfaat dan nilai guna karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menginformasikan sisi hiburan dan renungan (nilai-nilai kemanusiaan) sebuah karya sastra, mempertemukan siswa dengan orang yang telah memperoleh manfaat dari membaca karya sastra, atau menjelaskan segi-segi positif jika membaca karya sastra.
5. Mengondisikan dan memberikan perlakuan tertentu yang dapat mengarahkan siswa untuk mendekati, membaca, dan menikmati karya sastra. Hal ini dapat dilakukan guru dengan cara memberikan tugas membuat ulasan sastra dengan ajeg dan berkelanjutan.

### **Bahan Karya Sastra yang Menarik Sesuai Kondisi Siswa**

Sesudah guru berhasil menumbuhkan sikap positif pada diri siswa, tentu guru harus ‘menjaga’ suasana dan sikap positif itu terus berlangsung. Untuk itu, pada setiap kegiatan belajar mengajar harus pandai-pandai, bijaksana dan ‘lihai’ memilih bahan pembelajaran, dalam hal ini teks sastra. Dalam hal ini, guru dituntut senantiasa menggumuli karya sastra berbagai bentuk, cirri, variasi dan berbagai zaman. Guru harus selalu memperbaharui

bacaan-bacaan sastranya sehingga guru memiliki stok yang berlimpah untuk diberikan pada siswa. Dengan berlakunya KTSP, guru akan memiliki banyak kesempatan mengeluarkan kreativitasnya mencari bahan atau teks sastra baik melalui buku, internet, media massa maupun cerita-cerita rakyat yang ada di lingkungan sekolah atau siswa.

Memiliki buku bahan ajar sastra memerlukan semacam rambu-rambu untuk menentukan bahan agar tidak terjadi pengulangan, penyesuaian dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa, serta mempertimbangkan perkembangan kesusastraan Indonesia. Pemilihan bahan ajar harus mencakup pula berbagai *genre* sastra mulai dongeng (sastra lama), cerpen, novel, puisi, drama, ataupun esai. Juga perlu dikenalkan hasil sastra terjemahan dari sastra daerah dan sastra asing.

Harus diperhitungkan pula jumlah buku yang harus dibaca (dalam setiap bentuk) dalam tingkat kelas tertentu dengan melihat usia dan dikedepankan yang memiliki nilai-nilai moral tertentu. Secara umum, memiliki buku bahan ajar sastra dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Mutu sastra dan daya tarik keterbacaan
- b. Selara dengan tuntutan kurikulum
- c. Mempresentasikan perkembangan sejarah sastra Indonesia
- d. Kandungan budaya dan nilai moral
- e. Perkembangan psikologi dan kemampuan anak (kompetensi membaca siswa)

Pemilihan buku bahan ajar sastra harus melihat mutu sastra dan daya tarik keterbacaan mengandung pengertian bahwa buku bahan ajar sastra tersebut (apapun bentuknya; novel, cerpen, puisi dll.) harus memiliki kriteria sastrawi atau punya estetika sastra yang tinggi sehingga mampu mengundang minat siswa. Untuk itu, perlu diutamakan karya sastra Indonesia seperti *Siti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *Atheis*, puisi-puisi Chairi Anwar, dan sebagainya.

Usaha ini sebaiknya juga memasukkan buku bahan ajar sastra yang tergolong *great books* semacam



Mahabrata, Ramayana, karya-karya besar William Shakespeare, Charles Dicken, dan sebagainya. Bisa juga menyertakan sastra-sastra pop yang dianggap punya estetika tinggi yang telah dikenal siswa seperti *Lupus*, *Ali Topan*, *Si Doel Anak Betawi*, *Cintaku di Kampus Biru*, karya-karya Mira W, Marga T, dan sebagainya.

Pemilihan bahan ajar sastra juga harus selaras dengan kurikulum. Tuntutan kurikulum harus bisa diimplementasikan secara nyata lewat bahan ajar sastra. Misalnya dalam sastra drama, apabila dalam kurikulum ada tuntutan agar siswa melakukan pertunjukkan drama maka harus dipilih bahan ajar sastra berupa teks drama yang memungkinkan untuk dipentaskan.

Setiap memilih buku bahan ajar sastra harus mempertimbangkan pula perkembangan psikologi siswa dan kemampuan membaca siswa. Bahan ajar sastra dipilih tidak terlampau berat (sesuai jenjang kelas), tidak mengandung filsafat yang terlampau rumit atau walaupun harus berfilsafat (misalnya pada karya tertentu seperti novel-novel Iwan Simatupang) guru sebaiknya mendampingi, bersikap sebagai kamus atau menceritakan ulang dengan bahasa yang lebih mudah. Apabila guru dapat memilih bahan teks sastra yang dekat dan akrab dengan siswa, siswa dengan sendirinya bisa tertarik, gembira, dan bersemangat. Dengan demikian, pembelajaran-pembelajaran apresiasi sastra dapat berlangsung dengan menyenangkan jauh dari rasa ketertekanan dan pemaksaan dan siswa dapat benar-benar menikmati dan merasa *enjoy*.

### **Kompetensi Guru Sastra**

Indikator guru layak digugu adalah kompetensi guru. Guru sastra harus memiliki kompetensi dalam memahami problematika pembelajaran. Belajar bukanlah proses untuk menjadikan siswa sebagai “ahli” pada disiplin ilmu tertentu. Belajar adalah proses agar siswa dapat menemukan potensi dan jati dirinya terhadap disiplin ilmu. Dengan belajar, siswa seharusnya mendapat ruang yang

lebih besar untuk menambah “pengalaman”. Siswa lebih membutuhkan “pengalaman” dalam belajar, bukan “pengetahuan”.

Dalam konteks inilah, guru sastra harus memiliki kompetensi yang cukup dalam proses pembelajaran. Dukungan kompetensi guru sastra yang memadai pada akhirnya akan meniadakan problematika pembelajaran yang bertumpu pada kurikulum dan garis besar program pengajaran. Kompetensi guru adalah titik sentral proses pembelajaran saat ini. Kompetensi guru sastra harus berpijak pada kemampuan guru dalam mengajarkan materi pelajaran secara menarik, inovatif, dan kreatif yang mampu membangkitkan kegairahan siswa dalam belajar.

Guru yang kompeten adalah guru yang dapat mengubah kurikulum pembelajaran menjadi unit pelajaran yang mampu menembus ruang-ruang kelas. Kelas sebagai ruang sentral interaksi guru dan siswa harus dibuat bergairah. Kurikulum tidak semestinya mengungkung kreativitas guru dalam mengajar. Kurikulum, yang katanya sudah memadai harus benar-benar dapat diwujudkan dalam praktik kegiatan belajar-mengajar yang optimal, tidak hanya menjadi simbol dalam memenuhi target pembelajaran.

Kesan pembelajaran di sekolah saat ini hanya mengarah pada penguasaan materi pelajaran harus dapat diubah menjadi kompetensi siswa. Cara mengajar guru yang sekadar duduk di depan kelas atau bertumpu pada ceramah menjadi bukti kurangnya kompetensi guru. Penciptaan suasana belajar yang dinamis, produktif, dan profesional harus menjadi spirit bagi para guru. Dengan demikian, guru memang pantas menjadi sosok yang dapat membentuk kepribadian siswa yang kokoh, baik secara intelektual, moral, maupun spiritual. Pentingnya kompetensi guru ini juga ditegaskan dalam UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan “guru harus memiliki kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian.”. Sekali lagi, guru layak

‘digugu’ apabila memiliki kompetensi yang dapat dipercaya.

### **Sikap Guru**

Seperti yang sudah dijelaskan di dalam kajian kompetensi guru di atas sikap guru adalah indikator guru pantas ditiru. Sekalipun sibuk mengurus sertifikasi atau kesejahteraan, guru harus memiliki sikap bangga dan patriotik terhadap profesi yang dipilihnya. Sikap guru yang terlalu biasa, kurang positif terhadap mata pelajaran tidak pantas terlihat pada diri siswa. Bangga mengajar mata pelajaran yang menjadi spesialisasinya adalah sikap guru yang utama. Sikap bangga inilah yang akan menjadikan guru lebih bergairah dalam mengajar sehingga dapat memberi nilai tambah, di samping proses pembelajaran menjadi menarik. Ketahuilah, sikap guru adalah keteladanan siswa terhadap mata pelajaran yang diikutinya.

Proses pembelajaran di kelas yang monoton dan membosankan, harus diakui lebih banyak disebabkan oleh lemahnya sikap guru dalam mengajar. Siswa yang malas mengikuti pelajaran tertentu lebih banyak dipengaruhi oleh sikap guru yang acuh terhadap mata pelajarannya sendiri. Kondisi ini menjadikan siswa tidak bergairah, *under estimate* saat mengikuti pelajaran di kelas. Konsekuensinya, siswa tidak memiliki kesadaran dan pemahaman akan pentingnya mata pelajaran yang diajar guru tersebut.

Upaya membenahi sikap guru dalam mengajar menjadi sangat penting. Sikap guru merupakan cerminan kualitas dan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, beberapa indikator penting bagi guru untuk membenahi sikap dalam mengajar antara lain adalah: 1) memiliki orientasi pembelajaran yang bersifat praktis, bukan teoretik, 2) kegiatan belajar yang harus bertumpu pada siswa dalam memperoleh pengalaman, 3) berorientasi pada kompetensi siswa yang sesuai dengan kompetensi guru, 4) kemampuan menyederhanakan materi pelajaran, 5)

melibatkan aspek kreativitas dalam kegiatan belajar, 6) menerapkan sistem evaluasi belajar yang dapat diukur siswa, dan 7) memiliki metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Jika demikian, guru pantas ‘ditiru’ apabila memiliki sikap dalam pembelajaran yang dapat diteladani.

Sebagai guru yang layak digugu dan ditiru pada dasarnya pasti dapat direalisasikan. Sejauh dilandasi kompetensi dan sikap guru yang positif dalam mengajar maka guru memang pantas digugu dan ditiru siswanya. Oleh karena itu, guru harus melibatkan hati dalam mengajar, tidak cukup hanya pikiran. Kompetensi dan sikap guru adalah agenda penting profesi guru saat ini dan di masa mendatang. Caranya, guru harus lebih membuka diri untuk terus belajar, kreatif dalam mengajar, dan menyetarakan pengetahuan dan cara mengajar.

### **Membentuk Guru Sastra yang Kreatif**

Meningkatkan mutu pendidikan Indonesia pada era globalisasi haruslah secara komprehensif atau menyeluruh, dengan menitik beratkan pelaksanaan pada otonomi pengelolaan pendidikan, dengan memikirkan serta melakukan berbagai cara agar tercapainya tujuan pendidikan nasional secara utuh dan untuk secepatnya mengejar ketertinggalan dari negara lain. Untuk melihat keberhasilan pembelajaran, komponen pembelajaran yang diperlukan adalah alat penilaian. Alat penilaian yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa meraih standar kompetensi yang sangat beragam. Guru yang inovatif dapat memilih alat penilaian yang cocok dengan pokok pembelajarannya.

Dua aspek yang penting dalam pembelajaran sastra Indonesia yaitu aspek hiburan dan kebermanfaatan. Metodologi mengajar sastra Indonesia harus terus-menerus diperbarui melalui kegiatan kreasi dan inovasi guru. Pembelajaran sastra Indonesia yang ada di sekolah diharapkan agar siswa kelak dapat:

- Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia

Guru sastra Indonesia juga harus menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi, menganalisis hasil evaluasi, dan melakukan tindak lanjut karena pada era globalisasi guru menjadi penentu keberhasilan siswa didik dalam mengadopsi dan menumbuhkembangkan nilai-nilai kehidupan yang hakiki.

Pembelajaran sastra Indonesia diperlukan sentuhan hati seorang guru yang selalu dapat melakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik yang muara akhir hasil pembelajaran meningkat, kompetensi peserta didik yang dapat diukur dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam berbahasa Indonesia yang baik, benar dan sopan.

### **Bekal Menjadi Guru Sastra yang kreatif**

Untuk menjadi guru sastra yang kreatif maka diperlukan seorang guru bidang studi yang professional, diantaranya harus memiliki:

- a) **Kompetensi pedagogik:** kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b) **Kompetensi sosial:** kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

- c) **Kompetensi kepribadian:** kemampuan kepribadian yang mantap stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- d) **Kompetensi profesional:** kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

### **SIMPULAN**

Masih rendahnya mutu pembelajaran apresiasi sastra di sekolah juga tak lepas dari minimnya guru sastra yang memiliki 'talenta' dan minat serius terhadap sastra. Sastra erat kaitannya dengan bahasa, tetapi proses penyajiannya perlu kreativitas dan model penyajian tersendiri. Menyajikan puisi misalnya, selain dituntut menguasai bahan ajar, guru harus mampu member contoh yang memikat dan sugestif saat membaca puisi. Hal ini sulit dilakukan guru bahasa yang kurang memiliki minat serius dan talenta yang cukup mengenai sastra.

Pemberdayaan guru sastra harus benar-benar diutamakan. Mereka yang didaulat untuk menjadi guru sastra harus benar-benar memiliki kompetensi dan kualifikasi untuk menyajikan pembelajaran apresiasi sastra dengan baik. Di tunjang dengan pemilihan bahan ajar yang relevan agar dapat terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan. Meningkatkan mutu pendidikan Indonesia pada era globalisasi haruslah secara komprehensif atau menyeluruh, dengan menitikberatkan pelaksanaan pada otonomi pengelolaan pendidikan, dengan memikirkan serta melakukan berbagai cara agar tercapainya tujuan pendidikan nasional secara utuh dan untuk secepatnya mengejar ketertinggalan dari negara lain. Untuk melihat keberhasilan pembelajaran, komponen pembelajaran yang diperlukan adalah alat penilaian. Alat penilaian yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa meraih standar

kompetensi yang sangat beragam. Guru yang inovatif, kreatif dapat memilih alat penilaian yang cocok dengan pokok pembelajarannya.

Disini akan diuraikan beberapa kiat yang bisa membantu kita menjadi guru yang kreatif diantaranya:

### **1. Jadilah penjelajah pikiran**

Salah satu ciri guru kreatif adalah selalu terbuka dengan gagasan atau kemungkinan baru. Dia aktif mencari dan mengembangkan gagasan atau cara yang berbeda untuk peningkatan kualitas pembelajaran siswa. Seorang guru kreatif meyakini ada banyak metode dan gagasan yang menunggu untuk diaplikasikan dalam pembelajaran.

### **2. Kembangkan pertanyaan**

Guru kreatif akan selalu bertanya dan mencari terus menerus tentang apa yang dia lihat dan lakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian dia akan terus berkembang dan tidak menganggap segala sesuatu sudah semestinya dilakukan melainkan akan menghasilkan cara yang lebih baik untuk peningkatan kualitas belajar siswa.

### **3. Kembangkan gagasan sebanyak-banyaknya**

Guru kreatif akan selalu mencari banyak solusi dan alternatif. Dia akan mengembangkan kreativitas dan imajinasi yang dia punya untuk meningkatnya kualitas pembelajaran.

### **4. Ciptakan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan**

Seorang guru yang kreatif akan selalu berpatokan pada *Learning is fun*. Dia akan selalu menciptakan model dan metode pembelajaran yang menyenangkan

sehingga anak didiknya merasa tertarik tentang apa yang dia sampaikan dan tidak merasa jenuh dalam kegiatan belajar.

Sebagai penutup, guru yang layak ditiru pada dasarnya pasti dapat direalisasikan. Sejauh dilandasi kompetensi dan sikap guru yang positif dalam mengajar maka guru memang pantas digugu dan ditiru siswanya. Oleh karena itu, guru harus melibatkan hati dalam mengajar, tidak cukup hanya pikiran. Kompetensi dan sikap guru adalah agenda penting profesi guru saat ini dan di masa mendatang. Caranya, guru harus lebih membuka diri untuk terus belajar, kreatif dalam mengajar, dan menyetarakan pengetahuan dan cara mengajar.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Baksin, Askurifai. 2008. *Aplikasi Pratis Pengajaran Sastra*. Bandung: Pribumi Mekar.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi aksara.
- Purwanto, M.Ngalim. 2003. *Ilmu Pendekatan Teoritis dan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa:Departemem Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumiati dan Asra.2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Vicratina: *Jurnal Kependidikan dan Keislaman*. 2012. Malang: Universitas Malang Pers.
- Widijanto, Tjahjono.1995. *Ekstasi Jemari*. Malang: Tegalan Pendidikan.
- Widijanto, Tjahjono.2007. *Pengajaran Sastra yang Menyenangkan*. Bandung:Pribumi Mekar.  
(<http://ganeca.blogspot.com>)